

ISU SARA TERHADAP PASANGAN CALON GUBERNUR JAWA BARAT 2018-2023

Deni Ramdani
Universitas Nurtanio

Email: ibenk.ramdani@gmail.com

ABSTRACT

The issue of (sara) ethnic, religion, race groups often develops in society through social media, especially when approaching the local elections, issues circulating very quickly to influence the perception of voters. The Election of the Governor of West Java (Pilgub Jabar) 2018 includes regional elections which are heavily peppered with sara issues that can threaten political resilience. The perception of voters in the West Java governor election starting from 2018 varies with the development of sara issues which attack several pairs of candidates for the 2018-2023 governors, starting from neutral perceptions, acknowledging the truth of these issues, to those who do not believe in these issues. Two major issues that developed during the West Java Pilgub 2018 namely the issue of ethnicity and the issue of religion. Issues relating to ethnicity were experienced by two candidates for governor namely Sudrajat and Deddy Mizwar, while issues relating to religion were experienced by Ridwan Kamil, Anton Charlian, and Dedi Mulyadi. The majority of informants behaved wisely in responding to sara issues circulating on social media and messengers because they were always clear, rational and realistic. Therefore, based on the results of this study it can be concluded that the perception of students on sara issues in the 2018 governor election is positive or good for regional political resilience because the sara issues in circulation are not immediately believed but are sought for sources and their truth.

Keywords: *Sara (ethnic, religion, race groups) issue, West Java Governor Election 2018, Political Resilience*

ABSTRAK

Isu-isu sara banyak berkembang di masyarakat melalui media sosial terutama ketika menjelang pemilihan kepala daerah, isu-isu beredar sangat cepat untuk mempengaruhi persepsi pemilih. Pemilihan Gubernur Jawa Barat (Pilgub Jabar) 2018 termasuk pemilihan kepala daerah yang banyak dibumbui oleh isu-isu sara yang dapat mengancam ketahanan politik. Persepsi aktivis mahasiswa pada pilgub Jabar 2018 beragam terhadap berkembangnya isu-isu sara yang menyerang beberapa pasangan calon (paslon) Gubernur-Wakil Gubernur 2018-2023 mulai dari persepsi netral, mengakui kebenaran isu-isu tersebut, sampai yang tidak percaya dengan isu-isu tersebut. Dua isu besar yang berkembang selama Pilgub Jabar 2018 yaitu isu tentang suku dan isu tentang agama. Isu-isu yang berkaitan dengan suku dialami oleh dua calon gubernur yaitu Sudrajat dan Deddy Mizwar, sedangkan isu-isu yang berkaitan dengan agama dialami oleh Ridwan Kamil, Anton Charlian, dan Dedi Mulyadi. Mayoritas informan berperilaku bijak dalam menyikapi isu-isu sara yang beredar di media sosial dan messenger karena mereka senantiasa berpikiran jernih, rasional dan realistis. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian

ini dapat disimpulkan bahwa persepsi aktivis mahasiswa pada isu-isu sara di Pilgub Jabar 2018 bernilai positif atau baik bagi ketahanan politik wilayah karena isu-isu sara yang beredar tidak langsung dipercayai tapi dicari sumber dan kebenarannya

Kata kunci: Isu sara, Pilgub Jabar 2018, Ketahanan Politik

PENDAHULUAN

Pemilihan Gubernur Jawa Barat (Pilgub Jabar) 2018 disebut sebagai pemilihan kepala daerah (pilkada) dengan pemilih terbanyak di Indonesia. Menurut Komisioner KPU Jawa Barat diperkirakan pemilih Pilgub Jabar mencapai 32 juta jiwa, dua juta diantaranya merupakan pemilih pemula (bappeda.jabarprov.go.id). Pemilih pemula di Jawa Barat disebut juga kelompok *millennial* yang mayoritas merupakan pengguna media sosial, tempat dimana isu-isu politik yang berkaitan dengan pilkada hilir mudik dan kebanyakan merupakan isu-isu *hoax* untuk menyerang pasangan calon gubernur dan wakil gubernur rival mereka.

Baik secara langsung maupun tidak langsung, isu-isu tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis pembaca, dalam hal ini pengguna media sosial. Akhir-akhir ini banyak beredar *website*, *blog* yang berisi informasi yang tidak jelas kebenarannya. Biasanya judul artikel dari

website atau *blog* tersebut bernada provokatif bahkan menghakimi seseorang, misalnya diawali dengan kata “Terbongkar!” atau tidak jarang dengan kata-kata Islami seperti “Subhanallah” atau “Masya Allah”. Kondisi seperti ini diperburuk dengan maraknya budaya *share* oleh pengguna media sosial dengan hanya membaca judul artikelnya saja tanpa membaca isinya (Mulawarman dan Nurfitri, 2017). Jika tipe pengguna media sosial jenis ini yang paling banyak, maka akan menimbulkan kegaduhan karena artikel-artikel bernada provokatif banyak beredar di masyarakat tanpa diketahui kebenarannya. Isu-isu sara merupakan isu yang sering ditemukan dalam artikel-artikel tersebut untuk menyerang pasangan calon (paslon) gubernur dan wakil gubernur peserta pilkada serentak, tak terkecuali paslon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat.

Persepsi

Persepsi setiap orang berbeda-beda karena persepsi seseorang dipengaruhi oleh

apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Sesuatu yang didengar dan dilihat merupakan informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003) bahwa persepsi yaitu proses masuknya pesan atau informasi menuju otak manusia, sedangkan Jalaludin Rakhmat (2004) menjelaskan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Rakhmat (2004) menambahkan ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi: pertama, psikologi karena segala sesuatu yang dialami di dunia ini dipengaruhi oleh keadaan psikologi yang indah, tentram. Kedua, keluarga disebut menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi anak-anak dalam dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memahami dan melihat dunia. Ketiga, kebudayaan dan lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor kuat yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam memandang keadaan dunia.

Isu Sara

Sara merupakan akronim dari suku, agama, ras, dan antar golongan. Sara

memiliki makna pandangan dan tindakan seseorang atau kelompok orang pada sentimen identitas terkait dengan suku, bangsa, keturunan, agama, dan golongan. Indonesia memiliki penduduk sekitar 200 juta jiwa yang terdiri dari beragam suku, bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut berpeluang besar menimbulkan konflik dan disintegrasi (Nugroho, 1997).

Indonesia memiliki 636 suku bangsa dan masing-masing dari mereka memiliki kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda-beda (Tamagola dalam Tholhah, 2002). Suku/bangsa atau etnik yaitu sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lain, sedangkan ras yaitu suatu kelompok orang yang jelas sekali memiliki kemiripan satu dengan lainnya meskipun berbeda bahasa dan adat, contohnya di Indonesia ras pribumi dan Tionghok (Tholhah, 2002).

Selain isu mengenai suku dan ras, di Indonesia akhir-akhir ini marak beredar isu-isu terkait agama. Indonesia memiliki enam agama resmi yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu. Pada umumnya semua agama

mengajarkan perdamaian namun agama dapat berperan membentuk jati diri yang dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap agama lain dan memicu kekerasan (Tholhah, 2002). Huruf terakhir dari kata sara yaitu antar golongan yang memiliki makna secara sosiologi sejumlah orang yang memiliki kesadaran bersama sebagai anggota dan saling berinteraksi (Tholhah, 2002).

Pemilihan Gubernur Jawa Barat

Pemilihan Gubernur di Jawa Barat secara langsung sudah berlangsung dua kali dan pilgub 2018 adalah pemilihan ketiga. Tahun 2008 pilgub pertama bergulir, diikuti oleh tiga paslon Gubernur dan Wakil Gubernur: 1) Danny – Iwan memperoleh 4.490.901 suara atau 24,95 %, 2) Agum – Nu'man memperoleh 6.217.557 suara atau 34,55 %, 3) Heryawan – Dede memperoleh 7.287.647 suara atau 40,50 % (nasional.kompas.com). Pilgub kedua terjadi tahun 2013 diikuti oleh lima paslon Gubernur dan Wakil Gubernur: 1) Dikdik – Cecep memperoleh 359.233 suara atau 1,79 %, 2) Yance–Tatang memperoleh 2.448.358 atau 12,17 %, 3) Dede – Lex memperoleh 5.077.522 atau 25,24 %, 4) Aher–Deddy memperoleh 6.515.313 atau

32,39%, 5) Rieke–Teten memperoleh 5.714.997 atau 28,41 % (nasional.kompas.com). Pilgub 2018 merupakan pilgub ketiga yang dilaksanakan 27 Juni 2018, diikuti oleh empat paslon: 1) Ridwan Kamil – Uu Ruzhanul Ulum, 2) Tb. Hasanudin – Anton, 3) Sudrajat – Syaikh, 4) Deddy Mizwar – Dedi Mulyadi (www.pikiran-rakyat.com).

Ketahanan Politik

Ketahanan politik diartikan sebagai kondisi dinamik kehi dupan politik bangsa yang berisi keuletan, ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi tan tangan, ancaman, hambatan serta gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelang sungan hidup politik bangsa dan negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Sunardi, 1997).

METODE

Objek penelitian ini yaitu kalangan aktivis mahasiswa di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* yaitu dengan memilah para mahasiswa yang mengerti dan paham tentang isu-isu yang beredar di media

sosial. Peneliti mengambil sample 10 orang kemudian membentuk *forum group discussion* (FGD) untuk membahas isu-isu sara yang ada di pilgub Jabar 2018.

Penelitian ini menggunakan empat tahap teknik pengumpulan data: pertama, peneliti melemparkan isu untuk ditanggapi oleh peserta FGD; kedua, setiap peserta FGD menanggapi isu-isu terkait; ketiga, setiap peserta dipersilakan menanggapi atau menyanggah pendapat peserta lain; keempat, peneliti mengamati dan mengatur alur diskusi. Setelah didapatkan data, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terbagi dalam tiga tahapan: pertama reduksi data; kedua penyajian data; dan ketiga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu-isu Berkaitan dengan Suku

Dari keempat paslon, ada dua paslon yang diserang isu yang berkaitan dengan suku yaitu Sudrajat dan Deddy Mizwar.

Sudarajat bukan asli orang Sunda karena lahir di Balikpapan

Persepsi Pertama

Tempat kelahiran seseorang tidak dapat dijadikan ukuran menilai asal suku seseorang, meskipun Sudrajat lahir di Balikpapan tetapi Sudrajat asli *pituin* Sunda karena merupakan keturunan dari Sumedang dan Cianjur. Selain itu masa kecil Sudrajat banyak dihabiskan di Bandung mulai dari pendidikan SD sampai STM, setelah lulus STM Sudrajat melanjutkan pendidikannya di Akademi Militer di Magelang Jawa Tengah. Setelah masa pensiun Sudrajat menghabiskan waktu di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Sukabumi dan ia mendirikan pesantren di Kecamatan Bojonggenteng Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi.

Deddy Mizwar tidak pantas menjadi Gubernur Jawa Barat karena bukan berasal dari suku Sunda dan tidak pandai berbahasa Sunda.

Isu tersebut didasari atas politik identitas yang mengedepankan kesamaan identitas dalam memilih pemimpin dalam hal ini kesamaan suku Sunda sebagai suku mayoritas di Jawa Barat.

Persepsi Pertama:

Kelemahan Deddy Mizwar bukan sebagai orang Sunda dapat ditangkal dengan wakilnya yaitu Dedi Mulyadi yang dikenal sebagai bupati Purwakarta yang merepresentasikan sebagai Ki Sunda. Mulai dari cara berpakaian, cara berpikir, bertutur kata, sampai berperilaku seorang Dedi Mulyadi mencerminkan orang yang *nyunda*.

Persepsi Kedua:

Deddy Mizwar tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria pemimpin Jawa Barat yang harus dipenuhi, yaitu: *nyunda*, *nyantri*, *nyakola*. *Nyunda* artinya berkepribadian sebagai orang Sunda dengan dibuktikan oleh tutur kata dapat berbahasa Sunda dan perilakunya sesuai dengan budaya Sunda. *Nyantri* artinya memiliki kepribadian sebagai seorang Muslim yang taat, biasanya dilatarbelakangi dengan pernah mendapat pendidikan di pesantren atau menjadi murid para Ustadz atau Kiyai atau bahkan sebagai keturunan Kiyai. *Nyakola* yaitu memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi, cerdas dalam berpikir, dan tepat dalam mengambil keputusan. Dapat disimpulkan bahwa Deddy Mizwar tidak memenuhi kriteria pertama yaitu *nyunda*.

Persepsi Ketiga:

Memilih pemimpin berdasarkan kesamaan suku sudah tidak relevan saat ini, meskipun Deddy Mizwar bukan berasal dari suku Sunda tetapi Deddy Mizwar sangat menghargai kebudayaan Sunda. Hal tersebut dibuktikan ketika beliau menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat 2013-2018 dinobatkan sebagai “Bapak Komunitas Seni dan Budaya di Provinsi Jawa Barat” oleh Original Rekor Indonesia karena dedikasinya mendukung berbagai kegiatan Komunitas Seni dan Budaya yang ada di Provinsi Jawa Barat (www.jabarprov.go.id).

Isu-isu Berkaitan dengan Agama

Isu-isu yang berkaitan dengan agama menyerang tiga paslon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat, yaitu: Ridwan Kamil – Uu, Tb. Hasanudin – Anton, dan Deddy Mizwar – Dedi Mulyadi. Isu-isu yang berkaitan dengan agama banyak menyerang pasangan Ridwan Kamil – Uu tetapi peneliti memilih dua isu yang diangkat karena dinilai paling banyak beredar dan diperbincangkan di media sosial, kedua isu tersebut yaitu:

Ridwan Kamil penganut atau pendukung Syiah

Persepsi Pertama

Persepsi dari semua informan tidak percaya atas isu tersebut karena Ridwan Kamil telah mengklarifikasi ketidakbenaran isu tersebut. Ridwan Kamil dalam akun *twitter*-nya mengatakan isu tersebut merupakan fitnah keji karena ia mengaku sebagai Muslim dengan aliran Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja / Sunni). Ridwan Kamil menambahkan ia merupakan keturunan Kiyai besar di Jawa Barat yaitu KH. Muhyidin alm. Selain itu Ridwan Kamil juga mengaku mengurus delapan pesantren di Sumedang, Subang, dan Purwakarta dengan kurikulum kitab karangan kakeknya KH. Muhyidin alm.

Ridwan Kamil anti aksi bela Islam 212 di Monas

Persepsi Pertama

Persepsi atas isu kedua tersebut juga tidak dipercaya oleh semua informan. Mereka mengatakan isu tersebut mengada-ada karena banyak berita dari media (baik cetak, online, dan elektronik) bahwa Ridwan Kamil mendukung aksi tersebut

dengan cara membantu peserta aksi 212 yaitu para santri *long march* dari Ciamis ke Jakarta. Ketika para peserta *long march* tiba di Bandung, Ridwan Kamil memberikan bantuan uang Rp. 25.000.000,- dan menyewa jasa tukang pijat gratis untuk peserta aksi yang baru sampai di Bandung tepatnya di Jalan Soekarno-Hatta.

Anton Charlian anti Ormas Islam (FPI)

Isu tersebut muncul karena ketika Anton Charlian menjabat sebagai Kapolda Jawa Barat terjadi penyerangan kepada ormas Front Pembela Islam (FPI) oleh ormas Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI) di depan Kantor Polda Jawa Barat. Anton dinilai sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas penyerangan tersebut karena Anton merupakan Dewan Pembina ormas GMBI.

Persepsi Pertama

Anton melakukan pembiaran atas penyerangan yang dilakukan oleh GMBI kepada FPI. Anton mempunyai dua peran yaitu sebagai Kapolda Jawa Barat dan Dewan Pembina GMBI. Atas kedua peran tersebut seharusnya Anton dapat mencegah penyerangan tersebut. Anton dinilai telah

lalai karena tidak ada upaya mencegah atau meredam penyerangan yang terjadi.

Persepsi Kedua

Anton tidak dapat disalahkan atas kejadian tersebut karena Anton mengaku tidak tahu kedatangan GMBI ke depan Kantor Polda Jawa Barat. Kedatangan GMBI tersebut atas instruksi Ketua Umum GMBI, jadi penyerangan yang terjadi di luar kendali Anton.

Dedi Mulyadi anti Islam karena telah menistakan agama Islam dalam buku karangannya

Persepsi Pertama

Dedi Mulyadi anti Islam karena dalam bukunya yang berjudul 'Kang Dedi Menyapa Jilid 2' halaman 192 dan 203 berisi bahwa agama itu budaya, serta budaya ialah agama. Kalimat tersebut dianggap telah melanggar Pasal 156 KUHP, yaitu soal menyatakan perasaan permusuhan, kebencian, atau merendahkan suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia. Kalimat tersebut bermakna menyamaratakan antara budaya dan agama padahal agama dalam Islam, bersumber dari wahyu Allah SWT, maka kebenarannya

pasti mutlak, sedangkan budaya merupakan cipta karya manusia. Dedi Mulyadi telah dilaporkan oleh Ustadz Syahid dan Ketua Dewan Pimpinan Daerah Front Pembela Islam Jawa Barat, Abdul Qohar atas dugaan kasus tersebut.

Persepsi Kedua

Tuduhan Dugaan Dedi Mulyadi telah menistakan agama dalam bukunya tidak terbukti kebenarannya karena sampai saat ini laporan atas kasus tersebut tidak diproses. Tuduhan tersebut hanya upaya untuk menjatuhkan Dedi Mulyadi dalam dunia politik khususnya pencalonannya sebagai Gubernur Jawa Barat meskipun akhirnya ia hanya menjadi Calon Wakil Gubernur Jawa Barat mendampingi Deddy Mizwar. Dedi Mulyadi mengaku bahwa tulisan di bukunya yang dipertentangkan tersebut tidak ada unsur penistaan agama karena tulisannya hanya sebagai bentuk motivasi.

Dedi Mulyadi orang musyrik karena membuat patung-patung, sesajen, dan acara-acara pemujaan roh leluhur nenek moyang di Purwakarta

Persepsi Pertama

Kegiatan tahunan festival budaya di Purwakarta bukanlah bentuk kemusyrikan Dedi Mulyadi. Kegiatan tersebut bertujuan melestarikan budaya Sunda yang dikenalkan oleh para leluhur kepada masyarakat untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan atas budaya Sunda yang kini sudah mulai terkikis oleh modernisasi. Selain itu acara tersebut juga sebagai acara hiburan untuk masyarakat dan daya tarik wisata masyarakat luar baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Purwakarta.

Persepsi Kedua

Purwakarta di masa kepemimpinan Dedi Mulyadi setiap tahun rutin diadakan festival budaya dengan mengarak sesajen keliling Purwakarta, yang bertujuan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan Purwakarta. Hal tersebut bentuk perbuatan syirik dan orangnya disebut musyrik karena meminta keberkahan dan keselamatan hanya diberikan oleh Tuhan. Selain itu di Purwakarta juga banyak dibuat patung, hal tersebut menambah keyakinan atas penilaian seseorang kepada Dedi Mulyadi sebagai orang musyrik.

Implikasi terhadap Ketahanan Politik

Persepsi pemilih pemula di kalangan mahasiswa beragam atas beredarnya isu-isu sara pilgub Jabar 2018 di media sosial. Setiap isu yang muncul tidak begitu saja mereka percayai tetapi dilakukan pengecekan berulang kali ke beberapa media untuk dilakukan perbandingan. Setelah membaca beberapa sumber, mereka lalu menyimpulkan apakah isu tersebut hanya isu yang tidak terbukti kebenarannya atau isu tersebut merupakan realita yang benar-benar terjadi. Beredarnya isu-isu yang berkaitan dengan politik di media sosial memang mengancam ketahanan politik namun jika para pengguna media sosial dapat berpikir rasional dan realistis maka ancaman tersebut tidak berarti.

SIMPULAN

Isu-isu yang berkaitan dengan suku dialami oleh dua calon gubernur yaitu Sudrajat dan Deddy Mizwar. Terdapat satu persepsi atas isu terhadap Sudrajat yaitu tidak percaya dengan isu tersebut, sedangkan isu yang menerpa Deddy Mizwar menghasilkan tiga persepsi: pertama, kelemahan Deddy Mizwar bukan sebagai orang Sunda dapat ditangkal

dengan wakilnya yaitu Dedi Mulyadi; kedua, Deddy Mizwar tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria pemimpin Jawa Barat yang harus dipenuhi, yaitu: *nyunda*; ketiga, memilih pemimpin berdasarkan kesamaan suku sudah tidak relevan saat ini.

Isu-isu yang berkaitan dengan agama dialami oleh Ridwan Kamil, Anton Charlian, dan Dedi Mulyadi. Isu yang menyerang Ridwan Kamil ada dua yaitu: pertama, Ridwan Kamil penganut atau pendukung Syiah; kedua, Ridwan Kamil anti aksi bela Islam 212 di Monas. Satu persepsi atas kedua isu tersebut yaitu mereka tidak percaya dengan isu tersebut. Terdapat satu isu yang menyerang Anton yaitu Anton Charlian anti Ormas Islam (FPI). Persepsi atas isu tersebut ada dua, yang pertama percaya dan kedua tidak percaya atas isu tersebut. Cawagub Dedi Mulyadi mengalami dua isu yang berkaitan dengan agama: pertama, Dedi Mulyadi anti Islam karena telah menistakan agama Islam dalam buku karangannya; kedua, Dedi Mulyadi orang musyrik karena membuat patung-patung, sesajen, dan acara-acara pemujaan roh leluhur nenek moyang di Purwakarta. Sama dengan persepsi atas isu Anton Charlian, isu yang menyerang Dedi

Mulyadi juga menghasilkan dua persepsi yaitu yang percaya dan tidak percaya. Isu-isu sara yang semula dapat mengancam ketahanan politik dapat diatasi jika persepsi para pembaca atau pengguna media sosial dapat berpikiran jernih, rasional dan realistis. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pemilih di kalangan aktifis mahasiswa pada isu-isu sara di Pilgub Jabar 2018 bernilai positif atau baik bagi ketahanan politik wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunardi. 1997. *Teori Ketahanan Nasional*. Jakarta: Penerbit Hastanas.
- Tholhah, Imam, Et.al. (2002). *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta: Reka.

Jurnal:

- Mulawarman dan Nurfitri. (2017). *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Yogyakarta:

Jurnal Buletin Psikologi UGM Vol.25,
No.1.

Nugroho, Heru. (1997). *Dekonstruksi Wacana SARA Negara dan Implikasinya terhadap Kemajemukan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Vol.1 No.2.

Internet

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2012). *Deddy Mizwar Bapak Komunitas Seni Budaya Jawa Barat*. Diakses dari: http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/20474/Deddy_Mizwar_Bapak_Komunitas_Seni_Budaya_Jabar pada tanggal 10 Juli 2018.

Sindonews. (2018). *Mengenal sosok Sudrajat nyunda nyantri nyakola dan nyantika*. Diakses dari: <https://daerah.sindonews.com/read/1270472/21/mengenal-sosok-sudrajat-nyunda-nyantri-nyakola-dan-nyantika-1514896272> pada tanggal 3 Juli 2018.

Kompas. (2008). *Heryawan Terpilih Sebagai Gubernur Jawa Barat*. Diakses dari: <https://nasional.kompas.com/read/2008/04/23/01474559/heryawan.terpilih.sebagai.gubernur.jawa.barat> pada tanggal 5 Agustus 2018.

Kompas. (2013). *Ini Hasi Final Pilgub Jabar 2013*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2013/03/03/15264139/ini.hasil.final.pilgub.jabar.2013> pada 3 Agustus 2018.

Pikiran Rakyat. (2018). *KPU Tetapkan Rindu sebagai Pemenang Pilgub Jabar 2018*. Diakses dari: <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2018/07/24/kpu-tetapkan-rindu-sebagai-pemenang-pilgub-jabar-2018-ridwan-kamil-tak-membeda> pada 5 Oktober 2018.